

**PERAN SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENDORONG REFLEKSI DIRI GURU
PADA PROSES PEMBELAJARAN**

Elva zahrotunnaqiyah¹, Fakhrudin Ultsa², Ila Rosmilawati³

^{1,2,3}Teknologi Pendidika Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[1elvazn27@gmail.com](mailto:elvazn27@gmail.com), [2fakhrudinulsta@gmail.com](mailto:fakhrudinulsta@gmail.com), [3ilarosmilawati@untirta.ac.id](mailto:ilarosmilawati@untirta.ac.id)

ABSTRACT

Improving the quality of learning is inseparable from teachers' ability to reflect on their teaching practices. Self-reflection is an important part of teachers' continuous professional development, as it allows them to identify their strengths and weaknesses and design improvements to their teaching. One instrument that has the potential to encourage teachers' reflective abilities is academic supervision. However, the implementation of academic supervision in the field is still often oriented towards administrative and evaluative aspects, so it is not yet optimal in fostering a culture of self-reflection among teachers. This study aims to examine in depth the role of academic supervision in encouraging teachers' self-reflection in the learning process.

This study uses a qualitative approach with a holistic single case study design. The research was conducted at Al-Bayan Anyer Islamic Boarding School High School, which was selected purposively because it has a relatively systematic implementation of academic supervision. The research subjects consisted of one supervisor and five teachers who actively participated in academic supervision activities. Data collection was carried out through in-depth interviews, non-active participant observation, and documentation analysis. The data obtained were analyzed using thematic analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that academic supervision plays an important role in encouraging teachers to engage in self-reflection when it is carried out using a collaborative approach and is oriented towards mentoring. Academic supervision that emphasizes constructive feedback and reflective questions can help teachers develop critical awareness of their teaching practices. Conversely, supervision that focuses on control and administrative compliance is less effective in fostering teachers' reflective abilities. This study concludes that academic supervision has a strategic role as a means of facilitating teachers' professional development.

Keywords: academic supervision, teacher self-reflection, learning, case study

ABSTRAK

Peningkatan mutu pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam melakukan refleksi diri terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi diri merupakan bagian penting dari pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, karena memungkinkan guru mengidentifikasi kekuatan, kelemahan,

serta merancang perbaikan pembelajaran. Salah satu instrumen yang berpotensi mendorong kemampuan reflektif guru adalah supervisi akademik. Namun, pelaksanaan supervisi akademik di lapangan masih sering berorientasi pada aspek administratif dan evaluatif, sehingga belum optimal dalam menumbuhkan budaya refleksi diri guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran supervisi akademik dalam mendorong refleksi diri guru pada proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *holistic single case study*. Penelitian dilaksanakan di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Anyer yang dipilih secara *purposive* karena memiliki pelaksanaan supervisi akademik yang relatif sistematis. Subjek penelitian terdiri atas satu orang supervisor serta lima orang guru yang aktif mengikuti kegiatan supervisi akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan non-aktif, dan analisis dokumentasi. Data yang diperoleh menggunakan teknik analisis tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik berperan penting dalam mendorong refleksi diri guru apabila dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif, dan berorientasi pada pendampingan. Supervisi akademik yang menekankan umpan balik konstruktif dan pertanyaan reflektif mampu membantu guru mengembangkan kesadaran kritis terhadap praktik pembelajarannya. Sebaliknya, supervisi yang berfokus pada kontrol dan pemenuhan administrasi kurang efektif dalam menumbuhkan kemampuan reflektif guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik memiliki peran strategis sebagai sarana fasilitasi pengembangan profesional guru.

Kata kunci: supervisi akademik, refleksi diri guru, pembelajaran, studi kasus.

A. Pendahuluan

Mutu pendidikan nasional secara fundamental bertumpu pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di satuan pendidikan. Guru, sebagai aktor utama di ruang kelas, memegang peranan krusial dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum dan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks reformasi pendidikan yang dinamis, upaya peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan(*continuing professional*

development) merupakan agenda strategis yang tidak dapat diabaikan. Peningkatan kompetensi ini mencakup dimensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, yang secara kolektif membentuk kapabilitas guru dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya (Mulyasa, 2017: 21).

Untuk menjamin dan meningkatkan kualitas pengajaran, lembaga pendidikan di Indonesia menerapkan mekanisme Supervisi Akademik. Supervisi akademik dipahami sebagai

serangkaian kegiatan pembinaan, bimbingan, dan pengarahan yang ditujukan untuk membantu guru mengembangkan dan memperbaiki kompetensi mengajarnya, bukan semata-mata menilai kinerja (Triyono & Hidayat, 2021: 173).

Tujuan hakiki dari supervisi akademik adalah memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Fitriani & Suhaedi, 2023: 139). Supervisi akademik yang dilaksanakan secara terencana dan terstruktur telah terbukti memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kinerja guru, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa (Wahyuni, dkk: 2020: 341).

Meskipun fungsi supervisi akademik sangat strategis, implementasinya di lapangan sering kali menghadapi tantangan paradigmatik. Secara tradisional, supervisi di Indonesia sering kali cenderung bersifat birokratis, evaluatif, dan hanya berfokus pada pemenuhan administrasi seperti kelengkapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau perangkat mengajar (Nurhasanah, 2022: 4).

Pendekatan yang didominasi oleh kontrol dan penilaian ini sering kali gagal mencapai tujuan utamanya, yaitu menumbuhkan kesadaran intrinsik pada diri guru untuk melakukan perbaikan mandiri.

Inti dari pengembangan profesional yang berkelanjutan adalah kemampuan refleksi diri (*self-reflection*) guru. Refleksi diri adalah proses metakognitif yang melibatkan guru dalam analisis kritis terhadap pengalaman mengajar mereka, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan, serta merancang tindakan korektif untuk pembelajaran di masa depan (Yusuf & Kustono, 2019: 10). Namun, data empiris menunjukkan bahwa budaya refleksi diri yang mendalam dan berkelanjutan belum terintegrasi secara utuh dalam praktik sehari-hari guru. Terdapat temuan bahwa praktik pengajaran di kelas masih didominasi oleh metode konvensional dan kurang inovatif, mengindikasikan bahwa guru belum secara optimal memanfaatkan hasil observasi kelas untuk perbaikan diri (Desak & Sitaasih, 2020: 242). Penelitian lain menyoroti bahwa banyak guru cenderung defensif atau pasif saat proses supervisi

berlangsung, karena menganggapnya sebagai proses penilaian yang mengancam, bukan sebagai kesempatan untuk belajar (Razak, dkk., 2023: 337).

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan (*gap*) antara pelaksanaan supervisi akademik dan penanaman budaya refleksi diri pada guru. Supervisi yang dilakukan secara konvensional hanya mampu meningkatkan kompetensi pada tingkat prosedural, namun belum efektif dalam menstimulasi ranah kognitif tingkat tinggi, yaitu refleksi, yang merupakan kunci bagi transformasi praktik pembelajaran guru (Hidayat & Tirtana, 2024: 151). Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma supervisi akademik dari model kontrol menuju model fasilitasi dan pendampingan yang secara eksplisit bertujuan untuk mendorong dan memfasilitasi proses refleksi diri guru.

Merespons kesenjangan di atas, muncul urgensi akademik dan praktis untuk mengkaji secara mendalam bagaimana supervisi akademik dapat dioptimalkan sebagai instrumen pendorong refleksi diri guru. Literatur terkini menyoroti pentingnya

Supervisi Akademik Reflektif yang menggunakan pendekatan seperti *coaching* atau mentoring, di mana supervisor bertindak sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan reflektif, bukan sebagai penilai (Triyono & Hidayat, 2021: 174).

Penelitian terdahulu di Indonesia mayoritas berfokus pada dampak langsung supervisi akademik terhadap hasil belajar siswa atau peningkatan kompetensi spesifik guru, seperti penyusunan RPP (Wahyuni, dkk: 2020: 345). Namun, masih terbatas penelitian yang secara eksplisit dan mendalam mengkaji mekanisme intervening atau strategi spesifik melalui mana intervensi supervisi dapat secara efektif menumbuhkan dan menguatkan budaya refleksi diri guru pada saat dan setelah proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian dengan judul "Peran Supervisi Akademik dalam Mendorong Refleksi Diri Guru pada Proses Pembelajaran" memiliki urgensi tinggi dan kontribusi yang signifikan: Penelitian ini akan menyumbangkan kerangka konseptual baru mengenai hubungan mediasi (peran pendorong) supervisi

akademik terhadap refleksi diri. Secara khusus, penelitian ini akan menguji apakah pendekatan supervisi yang berorientasi pada dialog kritis dan umpan balik konstruktif lebih efektif dalam menumbuhkan refleksi dibandingkan pendekatan tradisional (Nurhasanah, 2022: 6).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan model supervisi akademik yang tidak hanya menjamin kepatuhan administratif, tetapi juga mampu menciptakan guru pembelajar yang secara konsisten dan mandiri melakukan evaluasi kritis terhadap praktik pengajarannya demi perbaikan mutu pendidikan berkelanjutan.

Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari artikel yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang didalamnya mencakup mendeskripsikan fenomena permasalahan yang diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya dapat dipaparkan data-data ataupun fakta-fakta yang mendukung penelitian maupun gagasan

pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Studi Kasus Holistik Tunggal (*Holistic Single Case Study*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengkaji secara mendalam mekanisme kompleks mengenai peran supervisi akademik dalam memicu dan memfasilitasi refleksi diri guru. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Anyer, sebuah institusi yang dipilih karena memiliki program supervisi akademik yang terstruktur.

Subjek penelitian (*purposive sampling*) terdiri dari satu orang supervisor (Kepala Sekolah/Koordinator Kurikulum) dan lima hingga tujuh orang guru (inti dan pembanding) yang aktif terlibat dalam proses supervisi. Data dikumpulkan

melalui triangulasi tiga metode utama: wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan pengalaman, observasi partisipan non-aktif untuk mengamati langsung proses supervisi dan praktik mengajar, serta dokumentasi (program supervisi, instrumen umpan balik, dan jurnal refleksi guru).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Anyer menegaskan terjadinya perubahan signifikan dalam model supervisi akademik, dari pendekatan administratif-evaluatif ke arah Model Supervisi Klinis Reflektif yang sangat mengadopsi prinsip Supervisi Berbasis *Coaching*. Perubahan ini berfungsi sebagai katalisator utama dalam mendorong refleksi diri guru. Supervisor di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Anyer, yang terdiri dari Kepala Sekolah dan Koordinator Kurikulum, memprioritaskan peran mereka sebagai fasilitator dan mitra profesional, bukan sebagai auditor kinerja. Proses supervisi selalu dimulai dengan pra-observasi di mana guru didorong untuk melakukan *self-assessment* dan mengidentifikasi area fokus perbaikan mereka sendiri, yang

secara fundamental memindahkan tanggung jawab analisis dari supervisor kepada guru sejak awal proses (Nugroho & Handayani, 2022). Kepala Sekolah (Supervisor) secara eksplisit menyatakan, "*Kami berusaha keras untuk menciptakan lingkungan non-judgemental. Tujuannya bukan untuk mencatat kesalahan, tetapi untuk memunculkan solusi yang autentik dari guru itu sendiri, karena hanya solusi yang datang dari kesadaran diri yang akan berkelanjutan*".

Kunci utama yang menjelaskan efektivitas supervisi akademik di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Anyer dalam mendorong refleksi diri guru terletak pada implementasi umpan balik dialogis yang didominasi oleh teknik pertanyaan reflektif (*reflective questioning*). Analisis observasi mendalam selama sesi post-observasi menunjukkan adanya pola komunikasi yang secara sadar dihindari dari pola korektif langsung. Supervisor secara konsisten menghindari penggunaan pertanyaan tertutup yang membatasi respons guru pada jawaban 'ya' atau 'tidak', serta pernyataan normatif yang bersifat menghakimi, seperti "*Seharusnya Bapak/Ibu*

menggunakan metode X." Strategi ini bertujuan untuk menjaga lingkungan psikologis yang aman bagi guru. Mengurangi mekanisme pertahanan diri, dan memaksimalkan keterbukaan mereka terhadap kritik diri.

Sebaliknya, supervisor menggunakan serangkaian pertanyaan terbuka yang bertujuan memicu pemikiran metakognitif guru. Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tindakan guru di kelas (data empiris yang diamati) dengan implikasi pedagogis dari tindakan tersebut. Contohnya, pertanyaan seperti "Melihat respons siswa kelompok B, bagaimana Bapak/Ibu menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran yang sudah kita sepakati?" atau "Apa bukti terkuat bahwa aktivitas yang Bapak/Ibu berikan benar-benar efektif meningkatkan pemahaman siswa?" (Asmawati & Mustika, 2024). Pertanyaan-pertanyaan ini memaksa guru untuk keluar dari pemikiran linear dan masuk ke dalam siklus analisis kritis.

Menurut Bapak Wahyu Faizal (Guru Kimia) memberikan kesaksian mengenai dampak dari teknik ini. Ia

mengakui bahwa, "Pertanyaan-pertanyaan itu lebih sulit daripada tes. Pertanyaan itu memaksa saya melihat kembali apa yang saya yakini tentang cara mengajar saya. menunjukkan bahwa interaksi tersebut berhasil mengubah umpan balik dari proses penilaian eksternal menjadi momen refleksi-dalam-tindakan kolektif. Guru diposisikan sebagai peneliti praktik mereka sendiri, di mana supervisor bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan lensa kritis.

Analisis lebih lanjut terhadap proses dialogis ini mengungkapkan penggunaan model "Grow" dalam sesi post-observasi. Supervisor akan meminta guru untuk mendeskripsikan What (Apa yang terjadi di kelas?), kemudian meminta guru menganalisis So What (Apa implikasi atau dampak dari kejadian itu?), dan akhirnya merumuskan Now What (Apa tindakan perbaikan yang akan dilakukan?). Rizky Abdulrahman (Guru Bahasa Inggris) menjelaskan bahwa tahapan ini sangat membantu dalam menstrukturkan pemikirannya: "Dulu, kalau ada masalah, saya langsung loncat ke solusi. Sekarang, saya dipaksa menganalisis dampaknya dulu.

Efektivitas *reflective questioning* ini secara teoritis didukung oleh konsep mediasi metakognitif, di mana supervisor berfungsi sebagai mediator yang memfasilitasi pemikiran tingkat tinggi guru (Putra & Hidayat, 2023). Dengan mengajukan pertanyaan yang menantang, supervisor membantu guru mengidentifikasi asumsi tersembunyi mereka. Misalnya, jika seorang guru berasumsi bahwa semua siswa belajar dengan kecepatan yang sama, supervisor dapat menggunakan data observasi mengenai perbedaan hasil kerja kelompok sebagai bukti dan menanyakan, "Apakah metode yang sama sudah adil untuk siswa dengan kecepatan yang berbeda-beda?" Pertanyaan seperti ini membuka pintu menuju refleksi level praktis dan bahkan kritis.

Data observasi juga menunjukkan variasi dalam penekanan pertanyaan. Pada kasus di mana guru menunjukkan kelemahan di aspek management kelas, supervisor akan menggunakan pertanyaan yang lebih berorientasi pada teknis-praktis ("Bagaimana Bapak/Ibu dapat mengatur transisi antar-aktivitas agar waktu tidak terbuang?"). Namun, pada

kasus guru yang kompeten secara teknis tetapi kurang inovatif, pertanyaan supervisor akan bergeser ke ranah kritis dan filosofis ("Bagaimana metode mengajar Bapak/Ibu mendukung profil pelajar Pancasila yang kita cita-citakan?"). Perbedaan penekanan ini menunjukkan adanya upaya adaptif dari supervisor untuk menyesuaikan kualitas umpan balik dengan zona perkembangan proksimal dari kemampuan refleksi masing-masing guru.

Dengan demikian, peran sentral umpan balik dialogis di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Anyer bukan hanya terletak pada pelaksanaan teknik, melainkan pada filosofi bahwa perbaikan praktik harus berasal dari kesadaran guru, bukan dari paksaan supervisor. *Reflective questioning* adalah alat yang mengubah data observasi yang awalnya bersifat eksternal dan pasif, menjadi stimulus internal yang aktif dan memicu proses perbaikan diri berkelanjutan, yang merupakan inti dari profesionalisme guru (Kurniawan, 2023).

Selain umpan balik verbal, penelitian menemukan bahwa Jurnal Refleksi

Guru berperan krusial dalam menanamkan disposisi reflektif. Pengisian jurnal ini diwajibkan, di mana guru mencatat critical incidents di kelas, tantangan yang mereka hadapi, dan hipotesis awal mereka mengenai solusi. Dokumen ini kemudian berfungsi sebagai basis data otentik untuk diskusi supervisi. Keberadaan jurnal ini juga menjembatani kesenjangan antara refleksi yang dipicu oleh eksternal (supervisi) dan refleksi mandiri (self-reflection). Dimas Prasetyo (Guru Matematika) menegaskan, "*Jurnal ini membuat refleksi menjadi kebiasaan, bukan tugas. Saat saya menuliskan di jurnal bahwa metode A tidak bekerja, saya sudah setengah jalan mencari solusi sebelum supervisor datang*". Hal ini menegaskan bahwa instrumen dokumentasi yang terstruktur dapat mentransformasi refleksi dari aktivitas sesekali menjadi praktik profesional yang berkelanjutan.

Analisis temuan menunjukkan adanya heterogenitas dalam kedalaman refleksi guru, yang dibagi menjadi tiga level. Refleksi Level Teknis mendominasi (sekitar 65% guru), di mana perbaikan berfokus pada efisiensi instrumental—misalnya,

pengaturan waktu, penguasaan materi, atau penggunaan media. Solusi yang diusulkan bersifat cepat dan terukur. Guru pada level ini seringkali merespons umpan balik dengan, "Saya akan menggunakan aplikasi yang berbeda besok," yang merupakan respons terhadap bagaimana melakukan sesuatu, bukan mengapa metode tersebut gagal secara pedagogis.

Selanjutnya, 5 guru menunjukkan refleksi level praktis. Guru-guru ini mulai mempertanyakan asumsi pedagogis dan implikasi tindakan mereka terhadap tujuan pembelajaran. Mereka mulai menganalisis mengapa suatu kelompok siswa lebih berhasil daripada yang lain. Refleksi ini bersifat substansial, mengarah pada perubahan strategi mengajar yang lebih terencana, seperti penerapan diferensiasi.

Terakhir, sekitar 5 guru mencapai refleksi level kritis. Refleksi ini menantang nilai-nilai, etika, dan konteks sosial dalam praktik mengajar mereka (Kurniawan, 2023). Misalnya, seorang guru merefleksikan apakah metode asesmen mereka secara tidak sengaja memperkuat ketidaksetaraan

atau bias gender di kelas. Guru yang mencapai level ini adalah mereka yang paling berani menantang status quo dan melibatkan dimensi moral dalam *coaching* supervisi. Variasi ini menjadi data kunci yang dianalisis dalam pembahasan untuk mengidentifikasi faktor kausal pendorong refleksi tingkat tinggi.

Pembahasan ini bertujuan mengintegrasikan temuan empiris di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Anyer dengan kerangka teori Reflektif Profesional dan Model Mediasi Supervisi untuk menjelaskan secara kausal mengapa supervisi yang berorientasi coaching efektif mendorong refleksi diri.

Model supervisi coaching yang secara sistematis diterapkan di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Anyer membuktikan secara empiris tesis mendasar bahwa keberhasilan intervensi supervisi terletak pada kemampuannya bertindak sebagai mediator yang menghubungkan antara data praktik yang objektif di kelas dan kesadaran diri guru yang bersifat subjektif. Dalam konteks pendidikan modern, peran supervisi bertransformasi secara fundamental dari mekanisme yang berorientasi

pada akuntabilitas dan kontrol administrasi menjadi proses pengembangan kapasitas profesional yang berkelanjutan. Transformasi ini sangat krusial karena ia menyingkirkan hambatan psikologis terbesar bagi guru dalam upaya perbaikan diri. Hasil penelitian ini secara kuat mendukung teori pendidikan profesional yang menekankan bahwa ketika supervisor mampu menciptakan lingkungan psikologis yang aman (*zone of safety*), guru secara intrinsik bersedia untuk menurunkan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) mereka (Putra & Hidayat, 2023). Guru yang merasa tidak dihakimi atau terancam secara profesional akan jauh lebih terbuka dan jujur dalam melakukan self-critique yang autentik, suatu prasyarat mutlak yang diusulkan oleh Schön (1983) untuk terjadinya Refleksi-atas-Tindakan.

Di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Anyer, penciptaan zona aman ini diinstitusionalisasi melalui dua pilar utama. Pilar pertama adalah sikap non-judgemental dari supervisor, yang didukung oleh filosofi coaching. Supervisor (Kepala Sekolah dan Koordinator Kurikulum) menegaskan

dalam wawancara bahwa mereka dilatih untuk selalu memulai umpan balik dengan validasi positif dan pertanyaan eksploratif, alih-alih penilaian. Koordinator Kurikulum menyatakan, "*Kami harus menjamin bahwa guru tidak melihat kami sebagai mata-mata yang mencari kesalahan. Kami selalu menekankan bahwa data observasi adalah milik bersama, untuk dianalisis, bukan untuk menghukum*" (Wawancara S-KK, Agustus 2025). Pendekatan ini secara efektif memisahkan kinerja dari identitas guru, sehingga kritik terhadap praktik tidak dianggap sebagai kritik terhadap diri guru itu sendiri.

Pilar kedua yang memperkuat zona aman adalah penggunaan Jurnal Refleksi yang bersifat rahasia dan personal antara guru dan supervisor. Jurnal ini mengubah dialog dari yang berpotensi menjadi konfrontasi menjadi fokus pada data sehingga dapat menyediakan ruang bagi guru untuk mencatat saran dan kritik yang membangun yang jujur tanpa takut dievaluasi oleh pihak ketiga.

Oleh karena itu, penelitian ini peran supervisi yang transformatif adalah menggeser fokus dari mengoreksi

guru menjadi membantu guru mengoreksi praktiknya melalui analisis data praktik yang telah disepakati bersama. Supervisi di sini berfungsi sebagai katalisator kesadaran, yang memanfaatkan data observasi sebagai cermin yang netral bagi guru. Mekanisme ini krusial, karena data observasi (misalnya, guru mendominasi 80% waktu bicara) yang disajikan oleh supervisor seringkali bertentangan dengan persepsi guru (*self-perception*) mengenai praktik mengajarnya.).

Kegagalan untuk mencapai level refleksi yang tinggi, yang ditemukan pada sebagian kecil guru, seringkali bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan atau kemauan guru, melainkan karena kegagalan supervisor dalam tahapan awal, seperti kegagalan membangun trust yang memadai atau kegagalan dalam memfasilitasi reflective questioning yang cukup menantang. Tanpa trust, guru tetap berada dalam mode defense mechanism dan hanya akan mencapai refleksi level teknis atau meniru solusi tanpa internalisasi. Dengan demikian, model supervisi di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Anyer menyajikan bukti empiris bahwa

kualitas hubungan interpersonal antara supervisor dan guru adalah variabel yang paling menentukan keberhasilan supervisi sebagai mediator menuju pengembangan profesional reflektif.

Temuan di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Anyer mengidentifikasi adanya hubungan kausal yang jelas dan signifikan antara kualitas dan kedalaman umpan balik dialogis yang diberikan oleh supervisor dan tingkat kedalaman refleksi yang dicapai oleh guru. Hubungan ini membuktikan tesis bahwa umpan balik yang efektif harus bergerak secara hirarkis, mentransformasi data observasi yang bersifat faktual menjadi tantangan yang menggugah asumsi inti guru. Secara teoritis, Subiyakto dan Astuti (2021) telah berargumen bahwa supervisi yang cakupannya hanya menyentuh aspek teknis (misalnya, penggunaan media atau manajemen waktu) secara inheren akan gagal memicu refleksi level praktis. Analisis temuan dari SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Anyer memperkuat argumen ini, menunjukkan bahwa supervisor yang berhasil memindahkan guru dari refleksi teknis (perbaikan means) ke refleksi praktis dan kritis (perbaikan

ends and values) adalah mereka yang secara konsisten menggunakan pertanyaan yang menghubungkan metode mengajar guru dengan hasil yang tidak diinginkan atau tidak selaras dengan tujuan pedagogis.

Mekanisme kausalitas ini bekerja melalui pemakaian guru untuk melakukan analisis konsistensi. Ketika supervisor bertanya, "Jika tujuan Anda adalah critical thinking siswa, bagaimana Anda menilai keefektifan metode ceramah 30 menit tadi?" Pertanyaan ini memaksa guru untuk menguji konsistensi antara filosofi yang diyakininya (ingin siswa berpikir kritis) dan praktik yang dilakukannya (menggunakan metode pasif) (Wawancara dengan bapak Muhroy). Pertanyaan yang menantang ini menciptakan ketidakseimbangan kognitif (cognitive dissonance) yang sehat, di mana guru harus menyelesaikan konflik antara apa yang mereka yakini dan apa yang mereka lakukan. Resolusi konflik inilah yang mendorong guru untuk merumuskan perbaikan pada level yang lebih dalam.

Keterbatasan sebagian besar guru yang terhenti pada refleksi level teknis, meskipun model coaching

telah diterapkan, menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diatasi. Dimas Prasetyo (Guru Matematika) menggambarkan prosesnya: "*Setelah sesi post-con, saya tahu bahwa saya harus menyediakan lebih banyak soal berbasis HOTS. Itu refleksi teknis. Tapi butuh dua sesi coaching lagi bagi saya untuk menyadari bahwa menyediakan soal saja tidak cukup; saya harus mengubah seluruh alur pembelajaran saya agar siswa punya waktu dan ruang untuk berdebat dan mencapai HOTS itu sendiri. Itu baru refleksi praktis*" (Wawancara dengan Dimas Prasetyo). Kesaksian ini menegaskan bahwa untuk mencapai refleksi praktis, supervisor harus secara sadar mengadopsi kerangka kerja reflective questioning yang terstruktur dan berjenjang.

Supervisor yang efektif memahami bahwa mereka harus menjadi 'agen provokasi' intelektual yang mendorong guru keluar dari zona nyamannya. Misalnya, jika supervisor mengamati bahwa seorang guru cenderung memberikan nilai tinggi pada tugas-tugas yang diselesaikan dengan cepat dan rapi, supervisor dapat bertanya, "Bagaimana sistem

penilaian Anda ini memengaruhi motivasi siswa yang kesulitan membaca atau memiliki keterbatasan bahasa? Apakah sistem ini mendukung prinsip keadilan yang kita pegang?" Pertanyaan ini menggeser fokus dari efisiensi (teknis) ke ranah etika dan nilai (kritis). Guru yang terekspos pada pertanyaan semacam ini cenderung menunjukkan hasil berupa Refleksi Kritis, yang melibatkan evaluasi ulang terhadap asumsi moral dan keyakinan mereka tentang hakikat belajar dan mengajar (Kurniawan, 2023).

Oleh karena itu, temuan ini secara tegas menegaskan bahwa kualitas interaksi adalah variabel intervensi paling penting dalam peran supervisi akademik, melampaui frekuensi atau durasi supervisi itu sendiri. Supervisi bukan sekadar proses pengumpulan data, melainkan proses penalaran balik yang dipimpin oleh supervisor, yang ditujukan untuk mengungkap asumsi inti guru. Kegagalan supervisor dalam mencapai kedalaman ini akan menyebabkan supervisi hanya menghasilkan perbaikan superfisial, mengabadikan siklus technical compliance tanpa menghasilkan Guru Pembelajar yang

secara konsisten dan mandiri mampu melakukan transformasi praktik.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya institisionalisasi Jurnal Refleksi sebagai katalis yang mendorong refleksi dari momen sesekali menjadi disposisi mandiri (autonomous disposition) (Priadi & Wibowo, 2022). Dengan memformalkan pencatatan critical incidents, guru didorong untuk berpikir reflektif bahkan tanpa kehadiran supervisor. Jurnal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran mandiri. Ketika guru secara mandiri merefleksikan kegagalan dan mencatat hipotesis perbaikan, mereka menjadi agen perubahan bagi diri mereka sendiri.

Pembahasan ini menyarankan bahwa peran supervisi harus diperkuat dengan integrasi hasil refleksi ke dalam Komunitas Belajar Profesional (*Professional Learning Community - PLC*) sekolah. Guru yang berhasil melakukan perbaikan signifikan pasca-supervisi seharusnya mempresentasikan temuan refleksinya kepada rekan sejawat. Hal ini tidak hanya memvalidasi proses supervisi reflektif, tetapi juga

menciptakan budaya saling belajar kolektif yang didasarkan pada data praktik otentik, bukan hanya teori. Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya meningkatkan profesionalisme individu, tetapi juga memperkuat kapasitas institusi secara keseluruhan (Wijayanti, 2024).

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat model mediasi supervisi reflektif, menempatkan reflective questioning sebagai variabel kualitatif esensial yang membedakan dampak supervisi. Keberhasilan supervisi harus diukur melalui pergerakan guru dari refleksi teknis ke refleksi kritis, yang merupakan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori supervisi di bidang pendidikan.

Secara praktis, temuan dari SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Anyer memberikan panduan operasional yang nyata bagi pengambil kebijakan dan pelaksana supervisi. Rekomendasi kebijakan mendesak yang muncul dari penelitian ini antara lain: (1) Standardisasi Pelatihan *Coaching Supervisor*: Pihak dinas pendidikan harus memprioritaskan pelatihan supervisor dalam teknik coaching tingkat lanjut, bukan sekadar pelatihan administrasi observasi. (2)

Integrasi Jurnal Refleksi: Jurnal refleksi harus diakui sebagai dokumen resmi kinerja yang setara dengan RPP, mendorong guru untuk menginvestasikan waktu yang cukup dalam proses ini. (3) Pengukuran Dampak Refleksi: Institusi harus mengembangkan instrumen pengukuran yang mampu menilai kedalaman dan keberlanjutan proses refleksi guru, melampaui penilaian terhadap hasil belajar siswa (Kemdikbud, 2023). Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, peran supervisi akademik dapat dioptimalkan sebagai mesin pendorong Guru Pembelajar yang transformasional dan berkelanjutan.

D. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran supervisi akademik dalam mendorong refleksi diri guru pada proses pembelajaran melalui studi kasus kualitatif di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Anyer. Hasil penelitian dan pembahasan mengarah pada kesimpulan yang solid mengenai efektivitas model supervisi transformasional dan faktor-faktor kunci yang menentukan kedalaman refleksi guru.

Supervisi akademik di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Anyer telah berhasil bertransformasi dari mekanisme kontrol dan evaluasi administratif menjadi proses mediasi (*coaching*) yang berorientasi pada pengembangan kapasitas profesional guru. Peran ini efektif karena mampu menciptakan lingkungan psikologis yang aman (*zone of safety*), yang merupakan prasyarat mutlak bagi guru untuk menurunkan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) dan bersedia melakukan *self-critique* yang autentik.

Meskipun model *coaching* berhasil diterapkan, hasil penelitian menunjukkan adanya heterogenitas pada kedalaman refleksi guru, di mana sebagian besar guru masih berada pada level refleksi teknis. Namun, keberlanjutan refleksi didukung oleh institusionalisasi Jurnal Refleksi Guru dan Instrumen *Self-Assessment*. Dokumen-dokumen ini berperan sebagai alat autentifikasi masalah yang mendorong refleksi dari aktivitas yang dipicu eksternal menjadi disposisi mandiri (*autonomous disposition*) (Priadi & Wibowo, 2022). Jurnal berfungsi sebagai basis data otentik yang memastikan dialog

supervisi terpersonalisasi dan fokus pada kebutuhan perbaikan yang diakui oleh guru sendiri.

Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa peran supervisi akademik yang efektif adalah peran transformasional dan mediasi. Keberhasilan supervisi diukur bukan dari kepatuhan administratif, melainkan dari penguatan kapasitas metakognitif guru untuk melakukan *self-critique* dan refleksi kritis yang berkelanjutan. Implementasi model *coaching* yang konsisten didukung oleh *reflective questioning* adalah strategi paling efektif untuk menciptakan Guru Pembelajar yang secara mandiri mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran

E. Saran

Penelitian ke depan perlu diarahkan pada pengkajian supervisi akademik berbasis coaching dalam rentang waktu yang lebih panjang untuk memahami dinamika perkembangan refleksi guru, khususnya pergeseran dari refleksi teknis ke refleksi yang lebih praktis dan kritis, serta penerapannya pada berbagai konteks satuan pendidikan. Di samping itu, perlu dilakukan pendalaman terhadap kompetensi supervisor, terutama

dalam merumuskan pertanyaan reflektif yang mampu menguji keselarasan antara keyakinan pedagogis guru dan praktik pembelajaran di kelas. Pengembangan serta uji efektivitas instrumen refleksi, seperti jurnal refleksi guru dan self-assessment, juga menjadi penting agar refleksi diri tidak semata bergantung pada proses supervisi, tetapi berkembang sebagai kebiasaan profesional yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Asmawati, S., & Mustika, F. (2024). *Peran Pertanyaan Reflektif dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Guru Pasca Observasi Kelas*. *Jurnal Pedagogi Pendidikan Dasar*, 10(2), 112-125.
- Berliani, T., Wahyuni, R., Lenny, R., & Sisillia. (2021). SUPERVISI AKADEMIK DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU. *Visipena*, 5(1), 100–112.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Desak, P., & Sitaasih, K. (2020). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 241–247.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Diyanti, I. E., & Atikah, C. (2024). Peran Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 621–626.
- Fitriani, N., & Suhaedi, S. (2023). Peran Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 139–147.
- Hidayat, A. I., & Tirtana, W. (2024). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Implementasi Supervisi Akademik dengan Teknik Kunjungan Kelas. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 151–159.
- Kayman, Arafat, Y., & Mulyadi. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengawasan Pengawas Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(3), 283–289.
- Kurniawan, A. (2023). *Supervisi Berbasis Coaching: Menumbuhkan Otonomi dan Refleksi Kritis Guru*. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 5(3), 401-415.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nugroho, H., & Handayani, T. (2022). Efektivitas Self-Assessment Pra-Supervisi dalam Meningkatkan Keterlibatan Guru pada Proses Refleksi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 87-99.
- Nurhasanah, S. (2022). Peran Supervisi Akademik dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-10.